

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA
(Studi Kasus Desa Wisata Jelok, Beji, Patuk, Gunungkidul)**



Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh :

MUHAMMAD LATIF DWI NURSETYAWAN

NIM : 15250077

Dosen Pembimbing :

ASEP JAHIDIN, S.Ag., M.Si

NIP. 19750830 200604 1 002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-682/Un.02/DD/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA (STUDI KASUS DI JELOK, BEJI, PATUK, GUNUNGKIDUL)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD LATIF DWI NURSTYAWAN
Nomor Induk Mahasiswa : 15250077
Telah diujikan pada : Kamis, 18 Juni 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Asep Jahidin, S.Ag., M.Si

SIGNED

Valid ID: 5f32304912710



Penguji II

Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.

SIGNED

Valid ID: 5f3958f9a03e5



Penguji III

Noorkamilah, S.Ag., M.Si

SIGNED

Valid ID: 5f3890902429

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 18 Juni 2020

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.

SIGNED

Valid ID: 5f3b5d739eaa5





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
E-mail: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Latif Dwi Nursetyawan

NIM : 15250077

Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Kasus di Dusun Jelok, Beji, Pathuk, Gunungkidul)

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 April 2020

Mengetahui,

Ketua Program Studi IKS

Pembimbing

Andayani, S.I.P. MSW

NIP. 19721016 199903 2 008

Asep Jahidin, S.Ag., M.Si.

NIP. 19750830 200604 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

Nama : Muhammad Latif Dwi Nursetyawan

NIM : 15250077

Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Judul : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata
(Studi Kasus Desa Wisata Jelok, Beji, Patuk,
Gunungkidul)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri.

Wonosari, 30 April 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAHMAD
YOGYAKARTA

Yang menyatakan

Muhammad Latif Dwi Nursetyawan
NIM : 15250077



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Orangtua dan keluarga tercinta, Bapak Surtisno,- Ibu Tutik Endang Purwanti

Terimakasih atas dukungan dan doa yang selalu diberikan

Dan saya persembahkan skripsi ini untuk semua pihak yang telah memberikan
semangat, dukungan dan doa.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Berani berdarah untuk sesuatu yang kita cintai itu sah-sah saja”

(Farid Stevy Asta)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji atas rahmat yang agung penulis haturkan kepada Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan nikmat hidup, nikmat iman, nikmat islam, dan nikmat sehat kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Jelok, Beji, Patuk, Gunungkidul)” dengan lancar.

Tidak lupa juga sholawat serta salam, tetap tercurahkan kepada baginda agung Nabi Muhammad SAW, yang selalu penulis harapkan syafa’at di hari perhitungan kelak.

Selanjutnya penulis menyadari, bahwa selesainya Tugas Akhir ini tidak lepas dari segala dukungan dan motivasi dari beberapa pihak, maka dari itu penulis sangat berterima kasih banyak kepada:

1. Dr. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Andayani, S.IP., MSW., selaku ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan sabar serta memberi motivasi dalam proses pengerjaan skripsi.
4. Noorkamilah, S,Ag.,M.Si., selaku Dosen Pendamping Akademik yang telah membimbing dan memberikan semangat selama masa kuliah dan masa pengerjaan skripsi.

5. Seluruh dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah dengan sabar dan ikhlas menularkan ilmu yang dimiliki selama masa perkuliahan.
6. Bapak Muhammad Sudarmawan yang selalu sabar dan semangat membantu seluruh mahasiswa Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial dalam proses administrasi.
7. Pemerintah Desa Beji yang telah memberi izin penelitian
8. Kedua orangtuaku Sutrisno dan Tutik Endang Purwanti dan segenap keluargaku yang mendukung
9. Sahabat kandang kopi yang selalu menjadi tempat sambat selama masa pengerjaan
10. Teman-teman seperjuangan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2015 semoga silaturahmi selalu terjalin
11. Teman-teman KKN kelompok 217 (Musad, Fikri, Reza, Maul, Isna, Ulil, Khoir, Luluk, dan Dhila)
12. Teman-teman PPS MDMC (Anida, Awanda, Dewi, Anisah, Ayu, Santi, Fauzi, Oky, Baido, Hasan, dan Nurman).
13. Semua pihak yang telah mendukung, yang mendoakan dan terlibat dalam proses penyelesaian skripsi ini, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.

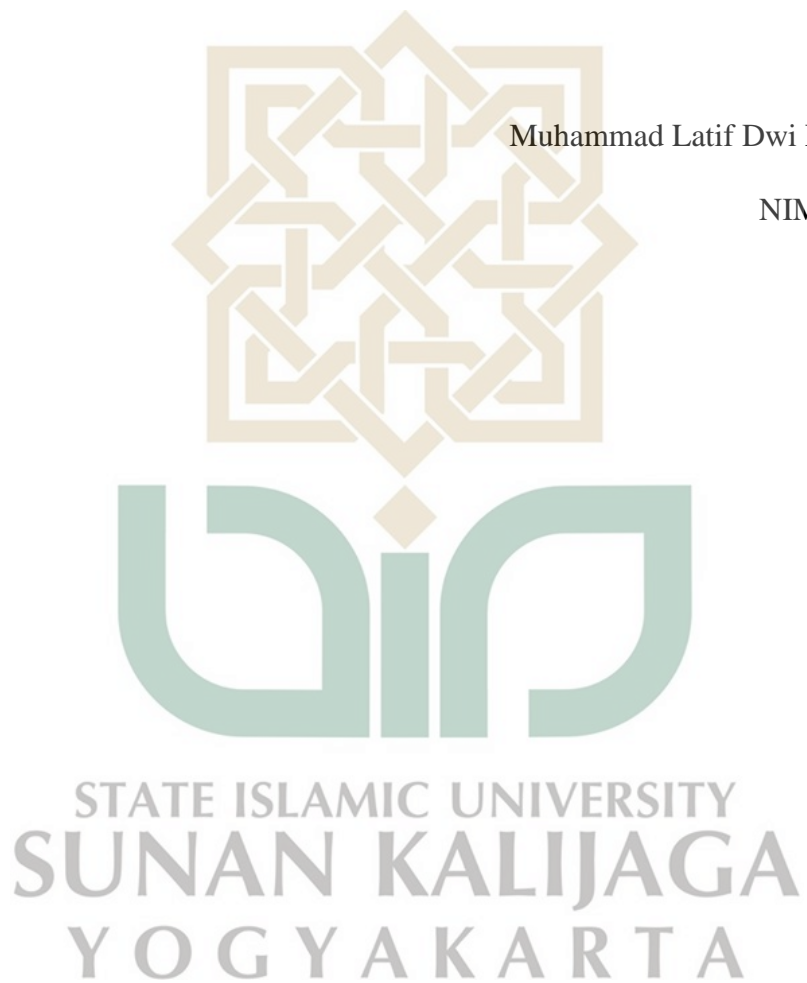
Akhirnya Tugas Akhir ini hanyalah sebuah karya sederhana yang mudah-mudahan bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Penulis mohon maaf sebesar-besarnya, apabila dalam penulisan masih terdapat kekurangan dan

kesalahan. Semoga dari tulisan Tugas Akhir ini menjadi manfaat bagi penulis maupun pembaca.

Wonosari, 30 April 2020

Muhammad Latif Dwi Nursetyawan

NIM : 15250077



ABSTRAK

M Latif Dwi Nursetyawan. Pemberdayaan Masyarakat melalui Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Jelok, Beji, Patuk, Gunungkidul). Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Konsep desa wisata saat ini sudah banyak berkembang dan diminati wisatawan karena menawarkan keasrian lingkungan khas pedesaan yang unik. Dengan berkembangnya tren desa wisata ini banyak desa yang potensial dijadikan desa wisata, salah satu desa wisata di Yogyakarta yang unik dan memiliki kekhasan adalah desa wisata Jelok. Sebelum menjadi desa wisata, dusun Jelok ini dahulunya merupakan desa yang terisolasi dengan mobilitas masyarakatnya yang terbatas dikarenakan belum adanya jembatan penghubung di dusun Jelok,. Mayoritas masyarakat dusun Jelok bekerja sebagai petani, namun setelah dusun Jelok berkembang menjadi desa wisata dan semakin terkenal mulai banyakarganya yang bekerja sebagai pedagang dan turut andil untuk mengurus desa wisata. Berkat kerja keras masyarakat dusun jelok dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dusun jelok menjadi juara 3 se-DIY untuk kategori pemberdayaan terbaik, hal ini membuktikan bahwa desa wisata Jelok berhasil dalam mengembangkan potensi alam serta masyarakatnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat di desa wisata Jelok, serta untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan di desa wisata Jelok. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang ada di desa wisata Jelok meliputi; (a) pengembangan sumberdaya manusia, (b) pengembangan kelembagaan kelompok, (c) pemupukan modal swadaya, (d) Pengembangan usaha produktif, (e) penyedia informasi tepat guna. Adapun faktor pendukung dalam pemberdayaan desa wisata meliputi; tingginya pasrtisipasi masyarakat, etos kerja masyarakat yang tinggi, sera letak desa wisata Jelok yang strategis. Faktor penghambat meliputi; regenerasi pokdarwis, akses jalan yang sulit, serta kepemilikan lahan.

Kata kunci: Desa Wistata, Mayarakat, Pemberdayaan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR.....	
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	12
1. Pemberdayaan Masyarakat.....	12
2. Desa.....	16
3. Pariwisata.....	19
4. Desa Wisata.....	19
G. Metode Penelitian	24
1. Jenis Penelitian	24
2. Waktu dan Lokasi Penelitian	25

3. Subjek dan Objek Penelitian.....	26
4. Sumber Data Penelitian	27
5. Teknik Pengumpulan Data.....	27
6. Keabsahan Data.....	29
7. Teknik Analisis Data	30
H. Sistematika Pembahasan	31
BAB II : GAMBARAN LOKASI PENELITIAN.....	33
A. GAMBARAN UMUM DESA	33
1. Kondisi Geografis	33
2. Pemerintahan Dusun Jelok.....	37
3. Demografi dan Jumlah Penduduk.....	38
4. Kondisi Ekonomi	40
5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat.....	42
6. Kondisi Sarana/Fasilitas Publik.....	43
7. Organisasi/Kegiatan Masyarakat	44
B. DESA WISATA JELOK.....	45
1. Sejarah Singkat Desa Wisata Jelok	45
2. Potensi Desa Wisata Jelok	47
3. Kepengurusan Desa Wisata Jelok.....	54
BAB III : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA JELOK DUSUN JELOK DESA BEJI KECAMATAN PATUK KABUPATEN GUNUNGKIDUL.....	57
A. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Jelok Desa Beji Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul... 57	
1. Pengembangan Sumberdaya Manusia	60
2. Pengembangan Kelembagaan Kelompok.....	70
3. Pemupukan Modal Swadaya.....	73
4. Pengembangan Usaha Produktif.....	75

5. Penyediaan Informasi Tepat Guna.....	78
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Jelok	81
1. Faktor Pendukung.....	81
2. Faktor Penghambat.....	85
BAB IV : PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia.....	38
Tabel 2.2 Jumlah KK Dusun Jelok.....	39
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Dusun Jelok Menurut Jenis Kelamin.....	39
Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Dusun Jelok Menurut Agama.....	39
Tabel 2.5 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	40
Tabel 2.6 Jumlah Penduduk Dusun Jelok Menurut Pekerjaan	41
Tabel 2.7 Jumlah Sarana/Fasilitas Publik	43
Tabel 2.8 Jumlah Organisasi Masyarakat.....	43
Tabel 2.9 Jumlah Kelompok Sosial Pendukung Wisata.....	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Kabupaten Gunungkidul.....	34
Gambar 2.2 Peta Kecamatan Patuk.....	35
Gambar 2.3 Peta Desa Beji Kecamatan Patuk.....	36
Gambar 2.4 Peta Wilayah Dusun Jelok.....	37
Gambar 2.5 Alam Desa Wisata Jelok.....	48
Gambar 2.6 Sungai Oyo	48
Gambar 2.7 Rumah Joglo	49
Gambar 2.8 Latihan Membatik.....	50
Gambar 2.9 Menu makanan dan minuman di Desa Wisata Jelok.....	52
Gambar 3.1 Pelatihan Pengemasan dan Penyajian Bidang Kuliner.....	62
Gambar 3.2 Pelatihan Membatik	63
Gambar 3.3 Sosialisasi Pengenalan Homestay	65
Gambar 3.4 Pelatihan Kesenian Karawitan dan Tari.....	67
Gambar 3.5 Jembatan Jelok Roboh.....	87

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintahan daerah.¹ Menurut Som dan Badarneh yang dikutip Neneng Nurhayati dan Alimatus Sahrah. Pariwisata adalah salah satu industri jasa terbesar di dunia. Maka untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, pendapatan pemerintah, dan lapangan pekerjaan dibutuhkan perencanaan yang baik.² Maka dari itu perencanaan harus dibuat sebaik mungkin oleh pengelola wisata yang didukung penuh oleh pemerintah.

Pariwisata juga merupakan salah satu sumber devisa negara terpenting untuk menyumbang berbagai pembangunan di Indonesia. Jenis wisata konvensional mulai tidak menarik banyak wisatawan, maka dari itu diperlukan berbagai strategi untuk membuat pariwisata berkelanjutan untuk masa yang akan datang. Konsep pariwisata pedesaan (*rural tourism*) dengan cirinya produk yang unik, khas, serta ramah lingkungan sudah mulai berkembang di Indonesia sebagai salah satu respon atas pergeseran minat oleh para

¹ UU No 10 Tahun 2009.

² Neneng Nurhayati, Alimatus Sahrah, *Pengaruh Citra Tujuan Wisata dan Kepuasan Wisatawan terhadap Intensi Berkunjung kembali Wisatawan Mancanegara di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Universitas Mercubuana Yogyakarta, Vol 11: 2, Mei 2017, Hlm 69.

wisatawan.³ Contoh pariwisata pedesaan yang mulai banyak diminati wisatawan adalah desa wisata.

Desa wisata adalah salah satu pariwisata yang bertujuan agar wisatawan mengenali gaya hidup masyarakat lokal serta membuat masyarakat setempat menjadi bertanggung jawab terhadap segala kegiatan yang ada di desa wisata, selain itu dengan adanya desa wisata masyarakat menjadi aktor utama dalam kegiatan yang dapat meningkatkan taraf ekonomi, membuat masyarakat berinovasi menciptakan berbagai produk desa wisata. Hal ini selaras dengan tujuan dibentuknya desa wisata sebagai yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat.⁴

Program desa wisata sebagai salah satu program yang bertujuan untuk meningkatkan taraf ekonomi melalui produk maupun jasa yang dapat digali melalui potensi-potensi yang ada di desa.⁵ Desa wisata juga memberikan banyak keuntungan kepada masyarakat, selain dalam aspek ekonomi yang dalam hal ini berkaitan dengan peningkatan pendapatan, aspek kelestarian lingkungan juga sangat diperhatikan mengingat ciri khas dari desa wisata adalah keasrian lingkungannya. Masyarakat setempat juga akan selalu menjaga

³³ Dewi Winarni, Susyanti, Nining Latianingsih, *Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan*, Epigram, Politeknik Negeri Jakarta, Vol 11: 2, April 2014, Hlm 65-66.

⁴ A. Demartoto, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. (Sebelas Maret University Press : Surakarta, 2009), hlm. 20.

⁵ Mustangin, Desi Kusniawati, Nufa Pramina Islami, Barunas Setyaningrum, Eni Prasetyawati, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumi Aji*, Departemen of Sociology, Faculty of Social Science Universitas Padjajaran, Vol 2:1, November 2017, Hlm 65.

lingkungannya agar tidak kehilangan aset penting yang ada di desa wisata.yang berbentuk keindahan alam.⁶

Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak sekali desa wisata. Salah satu kabupaten yang terdapat banyak desa wisata adalah Kabupaten Gunungkidul. Kabupaten Gunungkidul merupakan daerah pegunungan yang mana masih banyak daerah-daerah yang masih sangat asri dan kehidupan masyarakatnya yang masih tradisional. Maka dari itu terdapat banyak nama-nama desa wisata yang berhasil maupun dalam tahap pengembangan antara lain Desa Wisata Jelok, Desa Wisata Bejiharji, Desa Wisata Nglanggeran, Desa Wisata Bobung, Desa Wisata Kampung Emas, Desa Wisata Mojo, Desa Wisata Klayar, Desa Wisata Pengkok, Desa Wisata Pampang, Desa Wisata Batur, Desa Wisata Garotan, dan lain-lain.

Keberhasilan desa wisata akan memberikan banyak dampak terhadap kehidupan masyarakat, hal ini dikarenakan dengan beroperasinya desa wisata akan membutuhkan sumberdaya manusia sebagai pelaku utama dalam segala kegiatan yang ada di desa wisata, secara tidak langsung akan menciptakan lapangan pekerjaan yang baru sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Salah satu desa wisata yang dinilai berhasil dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru serta meningkatkan perekonomian sekitar adalah Desa Wisata Bejiharjo. Terdapat berbagai pokdarwis yang ada

⁶Mustangin, Desi Kusniawati, Nufa Pramina Islami, Barunas Setyaningrum, Eni Prasetyawati, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumi Aji*, Departemen of Sociology, Faculty of Social Science Universitas Padjajaran, Vol 2:1, November 2017, Hlm 61.

di Desa Wisata Bejiharjo antara lain pokdarwis Dewi Bejo, Pokdarwis Mriwis Putih, Pokdarwis Gelaran Indah, Pokdarwis Ngancar wisata, Pokdarwis Sokoliman, Pokdarwis Karya Wisata dan Pokdarwis Sumber Banyumoto. Selain itu melalui wisata Goa Pindul yang ada di Bejiharjo pada tahun 2012 berpandapatan 75 juta, pada tahun kedua 350 juta, kemudian tahun berikutnya antara 1 milyar sampai 1 milyar lebih, kemudian terakhir mencapai 3 milyar, sehingga membuat perekonomian masyarakat sekitar meningkat..⁷

Selain Desa Wisata Bejiharjo terdapat juga Desa Wisata Jelok yang cukup berhasil dalam memberdayakan masyarakatnya. Dahulu sebelum menjadi desa wisata Dusun Jelok merupakan dusun yang terisolasi. Hal itu dikarenakan Dusun Jelok dikelilingi sungai Oya, mobilitas masyarakatnya sangat sulit karena untuk keluar dari dusun harus memakai perahu yang terbuat dari bambu. Masyarakat dusun Jelok mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani karena memiliki tanah yang luas serta perairan dari sungai yang bisa selalu dimanfaatkan. Namun setelah jembatan dibangun secara swadaya pada tahun 1996 oleh mahasiswa KKN UNY membuat masyarakat Dusun Jelok mulai sedikit terbuka.

Kemudian pada tahun 2007 warga mulai sering berkumpul dan membuat rencana untuk mengembangkan berbagai potensi desa yang di bimbing langsung oleh Mas Aziz, yang merupakan mahasiswa yang pernah KKN di dusun tersebut. Setelah mengalami masa perkembangan akhirnya pada 2010

⁷ <http://wisata.gunungkidulkab.go.id>, diunduh pada tanggal 8 Juni 2019, pukul 19.00

masyarakat desa Jelok menggagas konsep desa wisata dengan memadukan wisata alam, kebudayaan, dan kuliner khas Gunungkidul.⁸

Potensi wisata yang ada di Desa Wisata Jelok antara lain *rafting*, susur goa, Susur Sungai Oya, *Flying Fox*, *Outbond*, *Home Stay*, Resto, serta pertanian. Sampai saat ini pengelolaan desa wisata masih dilakukan oleh Pokdarwis Dewi Elok yang dibantu oleh masyarakat setempat. Desa wisata ini memiliki kelebihan dalam hal keindahan alam yang masih alami ditambah lagi dearahnya yang dikelilingi oleh sungai.

Pada Tahun 2015 desa wisata Jelok mulai terkenal setelah *launching* Jelok resto sebagai resto pertama yang berkonsep kandang sapi di Gunungkidul.⁹ Banyak pengunjung yang mulai berdatangan dari banyak daerah yang penasaran maupun yang menyukai masakan Jelok resto yang memiliki rasa khas pedesaan. Setelah desa wisata Jelok ramai pengunjung, mulai banyak stasiun televisi yang meliput berbagai kegiatan di Desa Wisata Jelok dan membuat dusun Jelok semakin terkenal. Hingga Desa wisata Jelok pernah mengalami membludaknya pengunjung karena tempatnya yang tidak cukup untuk menerima tamu dalam jumlah yang sangat banyak, membuat pengelola sampai kebingungan dalam mengatur tempat untuk setiap tamu yang datang. Hingga puncaknya pada tahun 2016 Desa Wisata Jelok mendapatkan juara tiga dalam lomba Desa Wisata terbaik se-DIY yang diadakan oleh dinas pariwisata

⁸ <http://desawisatajelok.blogspot.com/p/maps.html>, diunduh pada tanggal 8 Juni 2019, pukul 22.00

⁹ Wawancara dengan Bapak Sukriyanto ketua Pokdarwis Dewielok pada tanggal 7 Juni 2020 pukul 16.30 WIB.

yang bekerjasama dengan HPI, PUSPAR, Pemerhati Pariwisata, dan perwakilan media.

Kegiatan yang ada di Desa Wisata Jelok memberikan dampak bagi pembukaan lapangan pekerjaan baru dan peningkatan pendapatan warga setempat. Dahulu sebelum ada Desa Wisata Jelok mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani, namun sekarang banyak masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan yang ada di desa wisata seperti membuat warung makan, membuat lahan parkir, membuat cemilan khas serta kerajinan untuk cinderamata. Selain itu seluruh kegiatan pemandu dan pelayanan yang ada di desa wisata juga memberdayakan masyarakat setempat.

Tentu saja dalam mencapai keberhasilan ini tidak lepas dari peran pokdarwis selaku pengurus desa wisata yang merencanakan berbagai upaya dalam memberdayakan masyarakat maupun dalam mengelola Desa Wisata Jelok. Maka dari itu penulis tertarik untuk belajar serta meneliti tentang *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata* (Studi Kasus di Dusun Jelok, Desa Beji, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, DIY).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Wisata Jelok?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Wisata Jelok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Wisata Jelok.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Wisata Jelok.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan bahan referensi untuk penelitian lanjutan terkait dengan tema dan topik dalam penelitian ini. Serta dapat menambah wawasan dan pemahaman terhadap pemberdayaan masyarakat yang diarahkan untuk mengembangkan potensi daerahnya khususnya dalam bidang perekonomian masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengelola wisata, pemerintah daerah, maupun masyarakat mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata. Serta dapat memberi manfaat dan gambaran bagi masyarakat mengenai pemberdayaan yang dilakukan melalui desa wisata.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan dengan judul “
Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata

Jelok Dusun Jelok Desa Beji Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul)”, penulis telah melakukan kajian pustaka yang relevan dengan judul yang penulis angkat dalam penelitian ini, diantaranya :

Pertama, Kholidah Attina Yopa skripsinya yang berjudul **“Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya di Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah”**, hasil penelitian ini bahwa Pokdarwis Gendewadan memberdayakan masyarakat melalui berbagai strategi antara lain: (1) pelatihan-pelatihan, (2) pengembangan modal, (3) penyedia informasi tepat guna, (4) manajemen kelompok, dan (5) motivasi. Selain itu penulis juga menjelaskan tentang faktor pendukung dan faktor kelemahan juga berbagai keberhasilan pokdarwis dalam memberdayakan masyarakat sekitarnya.¹⁰ Persamaan skripsi Kholidah Attina Yopa adalah sama-sama meneliti tentang strategi pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan Kholidah adalah penelitian ini juga menjelaskan tentang indikator keberhasilan pokdarwis dalam memberdayakan masyarakat.

Kedua, Ashari Dwi Laksono skripsinya yang berjudul **“Peran Pemerintah Kabupaten Gunungkidul Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Desa Patuk Kabupaten Gunungkidul”**, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peran Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dalam pemberdayaan masyarakat melalui

¹⁰ Kholidah Attina Yopa, *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya di Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah*, Skripsi, (Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta, 2017).

pengembangan desa wisata Nglanggeran secara garis besar berjalan dengan baik. Ada berbagai kegiatan pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, diantaranya : pemberian modal, pendampingan, pelatihan, bantuan sarana dan prasarana, promosi, dan pembinaan. Dampak dari kegiatan pemberdayaan tersebut meliputi : 1) dampak sosial, dengan peningkatan sumberdaya manusia, 2) dampak budaya, pelestarian budaya yang dilakukan masyarakat, 3) dampak ekonomi, peningkatan ekonomi masyarakat dan penciptaan lapangan kerja baru. Persamaan skripsi Ashari dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata serta dampaknya. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian Ashari lebih menonjolkan peran Pemerintah dalam pemberdayaan, sedangkan dalam penelitian ini lebih ke masyarakatnya serta lokasinya yang berbeda. ¹¹

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Fikri Juhdi dengan judul **“Proses Pengembangan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Gunung Gentong, Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari”**,¹² hasil penelitian menunjukkan : *Pertama*, proses terbentuknya pengembangan wisata Gunung Gentong dengan menggunakan tiga komponen, yaitu: (1) pembentukan kondisi lingkungan dan sosial sebagai sarana tindakan mengembangkan masyarakat melalui pengembangan wisata; (2) pembinaan dan penataan merubah sisi

¹¹ Ashari Dwi Laksono, *Peran Pemerintah Kabupaten Gunungkidul Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Desa Patuk Kabupaten Gunungkidul*, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga : Yogyakarta, 2015).

¹² Fikri Juhdi, *Proses Pengembangan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Gunung Gentong, Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari*, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga : Yogyakarta, 2018).

pandang masyarakat yang sempit terhadap kondisi lingkungan, potensi yang dimiliki, dan tata pengelolaan aset-aset desa, sebagai sarana mengorganisasi seluruh masyarakat dalam satu tindakan bersama mengembangkan Desa Ngalang; (3) kemandirian antara masyarakat dan penggerak yang diukur dengan sikap mandiri dan dinamis untuk menciptakan kekuatan, keinginan, dalam membangun rencana dan rancangan mengelola potensi lingkungan sebagai aset pengembangan masyarakat berbasis pariwisata di Desa Ngalang. *Kedua*, dampak dari adanya proses pengembangan wisata Gunung Gentong, di antaranya: (1) dampak sosial-budaya dalam usaha meningkatkan kemampuan SDM masyarakat yang mulai produktif, perubahan perilaku masyarakat agraria menuju masyarakat wisata, dan usaha melestarikan alam serta budaya di sekitar Gunung Gentong; (2) dampak ekonomi dengan menumbuhkan peluang usaha bagi masyarakat untuk mengurangi kemiskinan, meskipun usaha tersebut masih hanya sebagai jasa parkir dan juga sebagai pemandu wisata Gunung Gentong. Persamaan skripsi Fikri dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pemberdayaan masyarakat melalui wisata serta dampaknya. Sedangkan perbedaannya pada skripsi Fikri tidak dijelaskan faktor pendorong dan penghambat adanya pemberdayaan, sedangkan dalam penelitian ini akan dibahas mengenai faktor tersebut.

Keempat, Jurnal berjudul “**Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur**” dalam jurnal ini dijelaskan tentang bagaimana alam yang kaya di beberapa desa di Kabupaten Ndao, namun

kekayaan alam yang sangat beragam ini belum mampu dimanfaatkan masyarakat dengan semaksimal mungkin sehingga masih adanya kemiskinan di desa-desa tersebut. desa wisata dianggap sangat potensial dan dapat menjadi sarana alternatif untuk mengentaskan kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan penyadaran masyarakat diperlukan agar masyarakat dapat menggunakan dan memiliki akses kontrol dalam pengembangan desa wisata. Pengembangan desa wisata tersebut dapat dijadikan strategi untuk mengentaskan kemiskinan dengan melibatkan masyarakat agar mau berperan aktif dalam proses mengembangkan desa wisata tersebut. peran aktif masyarakat sangat diperlukan saat desa wisata telah beroperasi karena dengan adanya peran aktif dari masyarakat dapat terwujudnya pengentasan kemiskinan.¹³ Kesamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah mengenai pemberdayaan dan upaya penyadaran kepada masyarakat agar mau dan turut serta dalam mengembangkan desa wisata sedangkan untuk perbedaannya adalah, jurnal tersebut lebih menekankan kepada hasil langsung berupa pengentasan kemiskinan, sedangkan penelitian ini lebih menekankan kepada memberdayakan masyarakat karena beberapa program dari desa wisata Jelok merupakan program jangka panjang berupa pelatihan-pelatihan.

¹³ Maria C.B Manteiro, *Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur*, Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol 2:2 (Desember 2016).

F. Kerangka Teori

Kerangka teori berisi prinsip-prinsip teori yang mempengaruhi dalam pembahasan, yang akan membantu penulis dalam memecahkan masalah yang akan diteliti¹⁴.

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Empowerment atau yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti pemberdayaan merupakan sebuah konsep yang terlahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan barat utamanya eropa. Untuk memahami konsep *empowerment* secara tepat memerlukan upaya pemahaman latar belakang kontekstual yang melahirkannya.¹⁵

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemerkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan), karena ide utama berkaitan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa saja yang kita inginkan. Ilmu tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Pengertian ini menyimpulkan bahwa kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak berubah atau tidak dapat dirubah. Kekuasaan sesungguhnya tidak terbatas. Kekuasaan tidak vakum dan terisolasi. Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi social antar

¹⁴ Zaenal Arifin, *Dasar penulisan karya Ilmiah (Ed.4)*, (Jakarta : Grasindo, 2008), hlm. 56.

¹⁵ Tateki Yoga, Akhmad Purnama, Dkk, *Nyaman untuk si Miskin Efektifitas Bantuan Sarana Lingkungan dalam Pemberdayaan Warga Miskin Pedesaan*, (Yogyakarta : B2P3S Press, 2018), Hlm 21.

manusia. Kekuasaan tercipta dalam relasi sosial. Karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah.¹⁶

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti ini bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.¹⁷

b. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian pembangunan masyarakat (*community development*) dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (*community-based development*) dan dalam tahap selanjutnya muncul istilah *driven development* yang diterjemahkan sebagai pembangunan yang diarahkan masyarakat atau pembangunan yang digerakan masyarakat.

¹⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2014) Hlm 57.

¹⁷ *Ibid.*,

Dimensi pemberdayaan masyarakat menurut Effendy yang dikutip Dr. Rahman Mulyawan mengandung makna tiga pengertian yaitu *enabling*, *empowering*, dan *maintaining* sebagai berikut:

(a) *Enabling*, diartikan sebagai terciptanya iklim yang mampu mendorong berkembangnya potensi masyarakat. Tujuannya agar masyarakat yang bersangkutan mampu mandiri dan berwawasan bisnis yang berkesinambungan.

(b) *Empowering*, mengandung pengertian bahwa potensi yang dimiliki oleh masyarakat lebih diperkuat lagi. Pendekatan yang ditempuh dengan cara meningkatkan *skill* dan kemampuan manajerial.

(c) *Maintaining*, merupakan kegiatan pemberdayaan yang bersifat protektif, potensi masyarakat yang lemah dalam segala hal perlu adanya perlindungan secara seimbang agar persaingan yang terbentuk berjalan secara sehat.¹⁸

c. Tujuan dan Sasaran Pemberdayaan

Tujuan dan sasaran menurut Sumaryadi yang dikutip Dr. Rahman Mulyawan adalah sebagai berikut:

(a) Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membantu pengembangan manusia dari masyarakat lemah, rentan, miskin, marjinal, dan kaum kecil, antara lain buruh tani, masyarakat terbelakang, masyarakat miskin. Lalu memberdayakan

¹⁸ Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*, (Bandung: UNPAD Press, 2016), Hlm 64.

kelompok-kelompok masyarakat tersebut secara sosial ekonomis sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, sanggup berperan serta dalam pengembangan masyarakat disekitarnya.

- (b) Sasaran program pemberdayaan masyarakat dalam mencapai kemandirian adalah untuk terbukanya kesadaran dan tumbuhnya keterlibatan masyarakat dalam mengorganisir diri untuk kemajuan dan kemandirian bersama. Kemudian untuk diperbaikinya kehidupan kaum rentan, lemah, tak berdaya, miskin pemahaman, peningkatan pendapatan dan usaha-usaha kecil di berbagai bidang ekonomi kearah swadaya. Yang terakhir untuk ditingkatkannya kemampuan dan kinerja kelompok dalam keterampilan teknis dan manajemen produktivitas.¹⁹

Untuk mencapai tujuan pemberdayaan tersebut maka menurut Ismawan terdapat cara atau program yang dapat dilakukan antara lain, sebagai berikut:²⁰

1. Pengembangan sumber daya manusia yang meliputi berbagai macam pendidikan dan latihan baik untuk anggota maupun pengurus kelompok, mencangkup pendidikan dan pelatihan keterampilan pengelolaan kelembahaan kelompok, teknis produksi dan usaha.

¹⁹ Ibid, hlm 71

²⁰ Oony S Prijoko, A.M.W Prakana, *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*, (Centre for Strategic and Internasional Studies: Jakarta, 1996), Hlm 107-108.

2. Pengembangan dan kelembagaan kelompok, yang antara lain meliputi bantuan menyusun mekanisme organisasi, kepengurusan administrasi, dan peraturan rumah tangga.
3. Pemupukan modal swadaya dengan sistem tabungan dan kredit anggota, serta menghubungkan kelompok dengan lembaga-lembaga keuangan setempat untuk mendapatkan bagi pemupukan modal lebih lanjut.
4. Pengembangan usaha produktif antara lain meliputi peningkatan usaha produksi dan jasa, pemasaran yang disertai dengan kegiatan studi kelayakan usaha, dan informasi pasar.
5. Penyediaan informasi tepat guna yang sesuai dengan tingkat pengembangan kelompok. Informasi ini antara lain berupa *eksposure*, program, penerbitan buku, dan majalah yang dapat memberikan masukan-masukan yang mendorong inspirasi kearah inovasi usaha lebih lanjut.

2. Desa

Pada umumnya desa dimaknai oleh masyarakat sebagai tempat bermukim suatu golongan penduduk yang ditandai dengan penggunaan tata bahasa dengan logat kedaerahan yang kental, tingkat pendidikan relatif rendah, dan umumnya warga masyarakatnya bermata pencaharian di bidang agraris atau kelautan.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan desa adalah (1) wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem

pemerintahan sendiri (dikepalai oleh Kepala Desa), (2) sekelompok rumah diluar kota yang merupakan kesatuan kampung, dusun, (3) udik atau dusun (dalam arti daerah pedalaman atau lawan dari kota), (4) tempat, tanah, daerah.²¹

Berdasarkan ketentuan Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, didefinisikan bahwa desa dan desa adat adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.²² Sedangkan menurut Soetardjo Kartohadikoesoemo, desa adalah suatu kesatuan hukum dimana tinggal suatu masyarakat yang berkuasa dan masyarakat tersebut mengadakan pemerintahannya sendiri.²³

Menurut Permendagri No 84 Tahun 1984, desa diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu :

a. Swadaya

Desa swadaya adalah desa yang masih memiliki berbagai situasi yang terbatas, seperti pendidik yang kurang, kehidupan yang masih terikat adat istiadat, lembaga masyarakat yang masih sederhana, tingkat pendidikan warganya yang terbilang masih rendah. Kegiatan ekonominya masih tergantung pada alam sekitar seperti petani.

²¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka : Jakarta, 2007), hlm. 286.

²² Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 Tentang Desa

²³ Soetardjo Kartohadikoesoemo, *Desa*, (Balai Pustaka : Jakarta, 1984), hlm. 280.

Biasanya desa seperti ini berada di lokasi terpencil, system mata pecahariannya masih berpusat kepada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan lokasinya yang jauh dari jalan raya. ²⁴

b. Swakarya

Desa swakarya biasa disebut desa peralihan, antara desa swadaya dan desa swasembada. Memiliki ciri seperti adat istiadatnya masih dijalankan namun sudah tidak mengikat lagi, sudah mulai mengenal teknologi dan peralatan canggih, kawasannya pun sudah tidak terisolasi. Letak desa swakarya tidak terlalu jauh dari pusat ekonomi atau kota, sehingga lebih mudah mendapatkan berbagai jalan untuk mendukung aktifitas ekonomi warganya. Mata pencaharian warga juga mulai beragam tidak lagi mengandalkan sektor pertanian, di desa swakarya, pemerintah desa sudah mulai berjalan cukup maksimal dan masyarakatnya memiliki semangat gotong royong yang sangat baik. Warga desa swakarya sudah memiliki tingkat pendidikan yang cukup memadai dan desa ini juga sudah memiliki sarana transportasi, seperti jalan untuk menciptakan pergerakan ekonomi dan sosial. ²⁵

c. Swasembada

Desa swasembada adalah desa yang paling maju. Desa seperti ini biasanya berada di kota kecamatan. Kehidupan warganya sudah sangat maju, dan bisa memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya sehari-hari,

²⁴ Aji, *Apa beda desa Swadaya swakarya dan swasembada*, <https://www.berdesa.com/apa-beda-desa-swadaya-swakarsa-dan-swasembada/>, Diunduh pada, Selasa 9 juni Pukul 23.20.

²⁵ *Ibid.*,

sudah menguasai teknologi dan mempunyai alat untuk mendukung aktifitas ekonomi mereka karena warga desa ini memiliki pendidikan yang tinggi, pekerjaan yang bermacam-macam dan pola pikir yang rasional. Warga desa swasembada sudah tidak terikat oleh adat istiadat. Lokasinya yang dekat dengan kota membuat desa ini memiliki berbagai pilihan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.²⁶

3. Pariwisata

a. Pengertian Wisata

Menurut Prof. Salah Wahab pariwisata merupakan suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain (daerah tertentu), suatu negara atau benua untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan.²⁷

4. Desa Wisata

a. Pengertian Desa Wisata

Menurut Dinas Pariwisata, Pariwisata pedesaan adalah suatu wilayah pedesaan yang menyuguhkan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari kehidupan sosial budaya, sosial ekonomi, adat-istiadat, arsitektur bangunan maupun tata ruang desa yang khas atau kegiatan

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ I Ketut Suena, I Gusti Ngurah Widyatmaja, Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata, (Denpasar: Pustaka Larasan, 2017) Hlm 16.

perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan (atraksi, akomodasi, makan, minum, dan lain-lain).²⁸

Menurut Nuryati yang dikutip oleh Made Antara dan Sukma Arida, desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang ditawarkan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku, sedangkan menurut Joshi, desa wisata (*rural tourism*) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur-unsur yang unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan.²⁹ Menurut Cooper yang dikutip oleh Made Antara dan Sukma Arida, empat aspek yang harus dimiliki desa wisata antara lain:³⁰

1) *Attraction*, adalah produk utama sebuah destinasi. Atraksi berkaitan dengan *what to see* dan *what to do*. Apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan tersebut. Atraksi bisa berupa keindahan dan keunikan alam, peninggalan bangunan bersejarah, budaya masyarakatnya, serta atraksi buatan seperti sarana permainan dan hiburan. Seharusnya sebuah atraksi harus mempunyai nilai khas, unik dan berbeda dari desa lainnya. Berbagai macam atraksi yang mungkin untuk dikembangkan di

²⁸ Made Antara, Sukma Arida, *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal*, (Bali: Konsorium Riset Pariwisata Universitas Udayana, 2015), Hlm 11.

²⁹ *Ibid*, Hlm 7.

³⁰ *Ibid*, Hlm 25-27.

suatu desa wisata meliputi: (a) kegiatan kesenian desa, (b) kegiatan persawah/ladangan, (c) kegiatan olah raga , (d) kegiatan upacara, (e) kegiatan meditasi lainnya, (f) makanan dan minuman, (g) kegiatan desa adat lainnya, (h) kegiatan pembangunan rumah.

2) *Accessibility*, adalah sarana dan infrastruktur untuk menuju ke desa wisata, ketersediaan sarana transportasi dan rambu-rambu penunjuk jalan merupakan aspek penting bagi sebuah destinasi desa wisata. Banyak sekali wilayah di Indonesia yang mempunyai budaya dan keindahan alam yang layak untuk dijual kepada wisatawan, tetapi tidak mempunyai akses yang baik, sehingga wisatawan kurang minat untuk mengunjunginya. Perlu juga diperhatikan bahwa akses jalan yang baik saja tidak cukup, namun harus diiringi dengan ketersediaan sarana transportasi bagi *individual tourist*, transportasi umum sangat penting karena kebanyakan mereka mengatur perjalanannya sendiri tanpa bantuan travel agent, sehingga sangat bergantung kepada sasaran dan fasilitas publik

3) *Amenity* adalah segala fasilitas pendukung untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi. Amenitas berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan di suatu desa wisata. Kebutuhan lain yang sering juga diinginkan dan diperlukan oleh wisatawan adalah seperti toilet umum, tempat parkir, *rest area*, klinik kesehatan, dan sarana ibadah sebaiknya juga ada di sebuah destinasi. Tentu saja fasilitas-fasilitas

tersebut juga perlu melihat dan menelaah situasi dan kondisi yang ada di suatu desa wisata. Destinasi alam dan peninggalan bersejarah sebaiknya juga agak berjauhan dari amenities yang bersifat komersial, seperti restoran, hotel, *rest area*, dan penginapan.

Salah satu cara interaksi yang paling bagus dan total antara wisatawan dan masyarakat pedesaan adalah apabila wisatawan mau untuk tinggal di desa. Beberapa cara yang mungkin bisa ditempuh adalah; *pertama*, akomodasi harus disiapkan untuk wisatawan hendaknya tetap khas pedesaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara sedikit modifikasi terhadap rumah penduduk yang sudah ada, sehingga memenuhi standar minimal akomodasi dilihat dari segi kenyamanan dan kesehatan, meliputi sirkulasi, penyiangan, sanitasi, dan penyediaan sarana MCK. *Kedua*, akomodasi merupakan bagian baru di lingkungan rumah pedesaan, dengan bangunan yang berdiri di lahan milik penduduk sekitar. Beberapa program penyiapan sebaiknya di fasilitasi secara matang saat sebelumnya. Program penyiapan tersebut meliputi penyuluhan, pelatihan pengelolaan/manajemen sederhana dan sebagainya.

- 4) *Ancillary* berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mau mengurus desa wisata tersebut. Ini menjadi penting karena walaupun desa wisata sudah mempunyai atraksi, aksesibilitas, dan amenities yang baik, tapi jika tidak ada orang atau organisasi yang mengurus dan mengatur, maka kedepannya pasti akan rusak dan tak

terurus. Organisasi sebuah desa wisata agar bisa memberikan keuntungan kepada pihak yang terkait, seperti pemerintah, wisatawan, lingkungan masyarakat sekitar, dan para pemangku kepentingan lainnya.

b. Kriteria Desa Wisata

Suatu desa akan atau bisa menjadi desa wisata, diperlukan kriteria sebagai berikut:³¹

- 1) Atraksi wisata, yaitu semua yang mencakup budaya, alam dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling mempunyai daya tarik tersendiri di desa.
- 2) Jarak tempuh, yaitu jarak tempuh dari daerah wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibu kota provinsi dan jarak dari ibu kota kabupaten.
- 3) Besaran desa, menyangkut masalah jumlah penduduk, banyak jumlah rumah, karakteristik desa dan luas wilayah desa tersebut. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.
- 4) Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan, merupakan hal yang penting mengingat adanya aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan system kemasyarakatan yang ada didalamnya.
- 5) Ketersediaan infrastruktur, meliputi fasilitas dan sarana/pelayanan transportasi, air bersih, fasilitas listrik, sinyal pada telpon dan sebagainya.

³¹ *Ibid*, hlm 27

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang dapat digunakan peneliti untuk mendapatkan data penelitian dengan dengan terencana, sistematis, untuk mencapai suatu tujuan.³²

1. Jenis Penelitian

Bila melihat jenis penelitian ini dilakukan, maka penelitian yang digunakan penulis berjenis penelitian kualitatif. Dimana peneliti melakukan pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, maka jenis penelitian semacam ini disebut dengan deskriptif kualitatif.³³

Proses pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis data yang sangat kaya dan sebisa mungkin menemukan bentuk aslinya, sehingga bisa dengan luas memahami penelitian yang dilakukan.

Oleh sebab itu, penulis memfokuskan jenis penelitian ini sesuai dengan situasi yang terjadi di lapangan, yang mana dengan melihat proses pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata Jelok di Desa Beji Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul, sehingga penulis memiliki ruang untuk mengetahuinya secara kongkrit dan jelas.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2019 sampai Juni 2020. Lokasi penelitian ini berada di desa wisata Jelok, Dusun Jelok Desa Beji, Kecamatan

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Rineka Cipta : Jakarta, 2006), hlm. 136.

³³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2015), hlm 11.

Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Adapun yang menjadi alasan penulis memilih lokasi tersebut, adalah :

Pertama, pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata Jelok merupakan proses yang sudah berjalan sejak tahun 2010 oleh segenap masyarakat sekitar desa wisata Jelok dalam proses pengembangan wisata berbasis desa yang sudah ramai dikunjungi wisatawan, sehingga menarik penulis untuk mengkajinya;

Kedua, lokasi desa wisata Jelok yang tidak terlalu jauh dari domisili penulis, sehingga memudahkan penulis untuk mencari data yang diperlukan.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan (orang yang bersangkutan) pada penelitian yang menjadi petunjuk untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi dan tempat) untuk mengetahui dan menjelaskan persoalan yang akan menjadi penelitian.³⁴ Sebagai informasi harus diperoleh dengan orang yang sudah paham ataupun mengerti tentang informasi yang akan digali.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pengelola Desa Wisata Jelok, Kepala Dusun Jelok, pengusaha kuliner di Desa Wisata Jelok, dan beberapa masyarakat di sekitar Desa Wisata Jelok Desa Beji Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul.

³⁴ Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Penelitian*, (Ar- Ruzz Media, Yogyakarta 2011), hlm 195.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah tema yang diteliti oleh seorang peneliti, yang dalam hal ini adalah terkait dengan strategi pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata (studi kasus di dusun Jelok, Beji, Patuk, Gunungkidul).

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah :

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat untuk pertama kalinya.³⁵ Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan. Subjek penelitian ini adalah Pemerintah Dusun Jelok, pokdarwis Desa Wisata Jelok, pengusaha kuliner, dan warga sekitar Desa Wisata Jelok.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu pengambilan data dari buku, surat kabar, majalah yang relevan dengan penelitian.³⁶ Data diperoleh lewat dokumen yang dapat mendukung data utama, seperti profil desa

³⁵ Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Rineka Cipta : Jakarta, 2001) Hlm 48.

³⁶ *Ibid.*,

wisata, foto, jurnal, internet, dan laporan-laporan kegiatan yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Jelok Desa Beji Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi informasi yang telah diperoleh melalui data primer yaitu observasi dan wawancara.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang pengetahuan atau keyakinan pribadi. Wawancara dapat dilakukan terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.³⁷ Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini lebih banyak secara bertatap muka, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang dalam hal ini adalah pemerintah desa serta masyarakatnya.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala Dusun Jelok Bapak Galih Agung Satriya, ketua RW Dusun Jelok Bapak Karsi, ketua pokdarwis Bapak Sukriyanto, wakil ketua pokdarwis Diki Anjasmara, seksi kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat Ibu Amilah, humas dan pemasaran Desa Wisata Jelok Ibu Ngatini, bendahara pokdarwis Bapak

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Hlm 138.

Sumaryono penggagas Desa Wisata Jelok Aminuddin Aziz, pemilik warung, pemilik parkir, dan pelaku usaha lainnya.

b. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner.³⁸ Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistemis.³⁹ pengamatan dalam penelitian ini dilakukan secara tidak langsung atau non partisipatif.

Kegiatan observasi dilakukan langsung di Desa Wisata Jelok dan untuk menggali informasi tentang, identitas lokasi penelitian, pemberdayaan masyarakat serta faktor pendukung dan penghambat yang dilakukan di Desa Wisata Jelok, Desa Beji, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, (*life histories*), kriteria, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴⁰ Dalam penelitian ini peneliti,

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) Hlm 145.

³⁹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Hlm 101.

⁴⁰ *Ibid*, hlm 240.

memperoleh dokumentasi berupa foto secara langsung, foto dari media sosial resmi Desa Wisata Jelok, dan tulisan dari buku panduan Desa Wisata Jelok.

6. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Setelah data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut di dapat maka setelah itu akan dideskripsikan dan dikategorisasikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut.

Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.⁴¹ Dalam penelitian ini peneliti melakukan *membercheck* dengan cara memaparkan hasil wawancara sebelumnya dengan setiap narasumber, jadi peneliti bisa mendapatkan data tambahan dari setiap narasumber dan bisa memperoleh data yang lebih akurat, jika terdapat data yang dianggap kurang sinkron dan tidak valid peneliti akan melakukan reduksi data.

Hal tersebut untuk mengklarifikasi data yang diperoleh dari informan penelitian, sehingga akan diperoleh hasil penelitian yang lebih valid untuk kemudian dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan terkait dengan pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Jelok.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Hlm 274.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data di lapangan model Miles dan Huberman, yang disebut pula dengan teknik analisis data interaktif dimana analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.⁴²

Proses analisis data dalam penelitian ini sesuai dengan model Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan.⁴³ mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, mencarinya bila diperlukan.⁴⁴

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram

⁴² *Ibid*, hlm. 280.

⁴³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), Hlm 150.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Hlm 247.

dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁴⁵

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, dalam penelitian kualitatif ini, penarikan kesimpulan dapat saja berlangsung saat proses pengumpulan data berlangsung, baru kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data.⁴⁶

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan cara penyajian data yang dibuat secara sistematis. Sistematika pembahasan dibuat untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dan sistematis tentang skripsi yang ditulis oleh peneliti sehingga memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Dalam penulisan skripsi ini terdapat empat bab dimana antara bab satu dengan yang lainnya saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Dari keempat bab tersebut dijelaskan sebagai berikut :

⁴⁵ *Ibid*, Hlm 249.

⁴⁶ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Hlm 151.

Bab I berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi gambaran umum mengenai Desa Wisata Jelok, yang meliputi letak geografis dan keadaan penduduknya.

Bab III berisi laporan hasil penelitian pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Jelok di Dusun Jelok Desa Beji Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul.

Bab IV sebagai penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pemberdayaan yang dilakukan pengurus desa wisata bersama dengan masyarakat lokal yaitu:
 - a. Pengembangan sumberdaya manusia. Pengurus desa wisata yang dibantu oleh dinas pariwisata mengadakan kegiatan pelatihan kuliner, pelatihan batik, pelatihan *homestay*, pelatihan kesenian, latihan pemandu, dan latihan sapta pesona. Hal ini ditujukan untuk menambah keterampilan dan pengetahuan bidang wisata sesuai minat masyarakat.
 - b. Pengembangan usaha produktif. Masyarakat yang dibantu oleh pokdarwis mampu mempu memanfaatkan peluang dengan adanya desa wisata. Peluang dibidang produksi antara lain adalah makanan ringan, hasil panen, dan batik khas Jelok. Sedangkan peluang dibidang jasa adalah tempat parkir. Masyarakat memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk dijadikan lahan parkir. Hal itu disebabkan lahan parkir yang disediakan oleh pokdarwis terbatas.
 - c. Pengembangan kelembagaan kelompok. Pengurus desa wisata membuat beberapa kelompok masyarakat yang memiliki cara

tersendiri untuk ikut andil dalam kegiatan desa wisata. Kelompok-kelompok ini menyerap masyarakat sesuai minat masing-masing. Pembentukan kelompok juga bertujuan untuk memudahkan pengurus desa wisata untuk mengorganisir pemberdayaan masyarakat.

d. Pengembangan modal masyarakat. Pengurus desa wisata melakukan pengembangan desa wisata dengan dibantu oleh investor serta pemerintah. Hal ini bertujuan untuk memudahkan segala bentuk kegiatan desa wisata dalam urusan modal dan biaya agar tetap terus berjalan. Pengurus desa wisata juga memanfaatkan berbagai sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat maupun desa untuk menunjang kegiatan desa wisata.

e. Penyedia informasi tepat guna, Desa Wisata Jelok melakukan pemasaran dan penyediaan informasi ke pihak luar dan wisatawan melalui media cetak berupa brosur atau pamflet dan media sosial berupa *website*, *blog*, *instagram* dan *facebook*. Selain itu juga melalui program pemerintah berupa *travel dialog* dan forum bisnis *table top*.

Kemudian yang paling dasar dalam pemasaran Desa Wisata Jelok adalah dari mulut ke mulut.

2. Faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Jelok sebagai berikut :

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata ada dua, yaitu faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* yang pertama

adalah tingginya partisipasi masyarakat. Masyarakat Dusun Jelok sangat antusias dengan dibentuknya Dusun Jelok sebagai desa wisata. kemudian faktor *internal* yang kedua adalah etos kerja masyarakat yang tinggi sehingga masyarakat tak pernah mengeluh saat bersama membangun dan mengembangkan desa wisata.

Faktor *eksternal* pendukung pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata adalah letak desa yang strategis, letak Desa Wisata Jelok yang berada di jalan Yogyakarta-Wonosari membuat para wisatawan mudah untuk mengaksesnya. Kedua adalah alam yang asri menjadi daya tarik terhadap wisatawan itu sendiri.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat dapat berasal dari luar atau dalam masyarakat itu sendiri. Faktor *internal* yang menghambat pemberdayaan masyarakat terkait dengan regenerasi kepengurusan Pokdarwis. Anggota pokdarwis yang berusia muda masih sangat minim. Yang kedua akses jalan yang sulit. Terlepas dari letaknya yang strategis Dusun Jelok hanya mempunyai akses jalan tunggal yang sewaktu-waktu bisa roboh akibat terjangan banjir seperti tahun-tahun sebelumnya.

Sedangkan faktor *eksternal* pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Jelok adalah status kepemilikan lahan, dimana lahan yang dipakai untuk mendirikan Desa Wisata Jelok adalah tanah milik Desa Beji sehingga pengurus Desa Wisata harus mengeluarkan biaya sewa tanah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang diberikan antara lain:

1. Bagi Instansi (Pemerintah)

Pemerintah harus cepat tanggap dengan adanya potensi di sebuah desa salah satunya adalah desa wisata. Berbagai bantuan berupa dana maupun pelatihan akan sangat membantu para pengurus desa wisata untuk tetap menjalankan berbagai pengembangan desa wisata maupun berbagai pemberdayaan masyarakatnya.

2. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat yang belum ikut berpartisipasi maupun yang belum mampu mengenali potensi dirinya sendiri harus mulai mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh dinas pariwisata dan para pengurus desa wisata. Hal tersebut akan berdampak positif bagi peningkatan ekonomi maupun berdampak positif bagi lingkungan tempat tinggal masyarakat.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pertimbangan pada Ilmu Sosial untuk dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam pembahasan terkait pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata, terutama mengenai strateginya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji. *Apa beda desa Swadaya swakarya dan swasembada*, <https://www.berdesa.com/apa-beda-desa-swadaya-swakarsa-dan-swasembada/>, Diunduh pada, Selasa 9 juni Pukul 23.20.
- Antara, Made, Sukma Arida. 2015. *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal*. Bali: Konsorium Riset Pariwisata Universitas Udayana.
- Arifin, Zaenal. 2008. *Dasar penulisan karya Ilmiah (Ed.4)*. Jakarta : Grasindo.
- Arikunto, Suharsini. 2001. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Demartoto, A. 2009. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta:Sebelas Maret University Press.
- <http://desawisatajelok.blogspot.com/p/maps.html>, diunduh pada tanggal 8 Juni 2019, pukul 22.00
- <http://wisata.gunungkidulkab.go.id>, diunduh pada tanggal 8 Juni 2019, pukul 19.00
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga
- Juhdi, Fikri. 2018. *Proses Pengembangan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Gunung Gentong, Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Kartohadikoesoemo, Soetardjo. *Desa*, 1984. Jakarta: Balai Pustaka.
- Laksono, Dwi, Ashari. 2015. *Peran Pemerintah Kabupaten Gunungkidul Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Desa Patuk Kabupaten Gunungkidul*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Manteiro, C.B. 2016. *Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur*. 2016. Jurnal Bisnis dan Manajemen. Vol 2:2 Desember 2016.
- Moelong, Lexy, J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyawan, Rahman. 2016. *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*. Bandung: UNPAD Press.
- Mustangin, Desi Kusniawati, Nufa Pramina Islami, Barunas Setyaningrum, Eni Prasetyawati. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumi Aji*. 2017. Bandung: Departemen of Sociology Faculty of Social Science Universitas Padjajaran, Vol 2:1, November 2017.
- Nurhayati, Neneng, Alimatus Sahrah. 2017. *Pengaruh Citra Tujuan Wisata dan Kepuasan Wisatawan terhadap Intensi Berkunjung kembali Wisatawan Mancanegara di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Mercubuana Yogyakarta, Vol 11: 2, Mei 2017.
- Poerwadaminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.2007. Jakarta: Balai Pustaka : Jakarta.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Penelitian*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Prijoko, Onny, S, A.M.W Prakana. 1996. *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and Internasional Studies.
- Suena, I, Ketut, I Gusti Ngurah Widyatmaja. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 Tentang Desa
- UU No 10 Tahun 2009
- Winarni, Dewi, Susyanti, Nining Latianingsih. 2014. *Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan*. Jakarta: Politeknik Negeri Jakarta, Vol 11: 2, April 2014.
- Yoga, Tateki. 2018. Akhmad Purnama, Dkk. 2018. *Nyaman untuk si Miskin Efektifitas Bantuan Sarana Lingkungan dalam Pemberdayaan Warga Miskin Pedesaan*. Yogyakarta : B2P3S Press.

Yopa, Attina, Kholidah. 2017. *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya di Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

